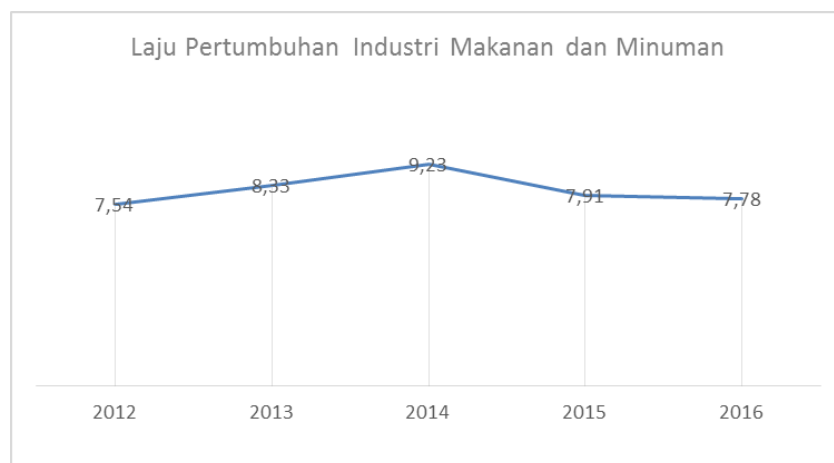


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan globalisasi yang sangat pesat dengan dibarengi oleh tingkat pertumbuhan masyarakat yang sangat tinggi, dimana dengan meningkatnya jumlah populasi manusia tentu berpengaruh kepada tingkat kebutuhan primer seperti sandang, pangan dan papan. Kebutuhan pangan merupakan salah satu kebutuhan primer yang sangat vital yang diperlukan oleh masyarakat, baik pada saat terjadinya krisis maupun tidak terjadinya krisis sebagian besar produk makanan dan minuman sangat diperlukan. Alasan tersebut menjadi dasar banyaknya perusahaan didirikan dengan memanfaatkan peluang yang ada yaitu perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang industri makanan dan minuman. Perusahaan ini merupakan perusahaan yang memiliki kegiatan operasional untuk menghasilkan produk makanan dan minuman sesuai dengan kebutuhan pasar.



Sumber: <http://bps.go.id> (data diolah)

Gambar 1. 1
Laju Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman 2012-2016

Berdasarkan pada grafik di atas, maka dapat dilihat bahwa industri makanan dan minuman selalu mengalami pertumbuhan secara stabil yang artinya tidak terjadi pertumbuhan secara fluktuasi. Dengan melihat pada laju pertumbuhan tersebut dapat diindikasikan bahwa stabilnya pertumbuhan yang ada tentunya dipengaruhi oleh banyaknya perusahaan yang bergerak di subsektor *food and beverages* yang merupakan salah satu subsektor terpenting bagi masyarakat luas sebagai kebutuhan primer khususnya pangan.

Industri ini dinilai mampu untuk beradaptasi pada perubahan kondisi perekonomian yang seringkali mempengaruhi kinerja keuangan, baik perusahaan kecil, menengah dan besar. Dapat dilihat dampak dari penerapan kebijakan tarif yang dilakukan oleh Donald Trump pada masa awal kepemimpinannya secara tidak langsung berpengaruh terhadap Indonesia. Dampak yang terlihat dari penerapan kebijakan tarif yang dilakukan Donald Trump adalah turunnya nilai impor pada industri ini dan tentunya menjadi sebuah peringatan bagi perusahaan yang berada di dalam industri ini.

Pada kondisi tersebut ketidakmampuan manajemen dalam mengelola perusahaan dengan baik tentu akan berpengaruh kepada penurunan kondisi keuangan dan dapat menyebabkan perusahaan menghadapi kebangkrutan atau kondisi *financial distress*.

Menurut Hanifah (2013) *Financial distress* adalah kondisi perusahaan yang cenderung mengalami kesulitan likuiditas yang ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan yang semakin menurun dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur.

Kondisi dimana perusahaan mulai mengalami masalah keuangan adalah langkah awal dalam terjadinya kebangkrutan, jika masalah keuangan tersebut terus berlanjut bahkan dengan telah dilakukannya upaya-upaya untuk mengembalikan kondisi keuangan seperti semula. Maka, dapat dipastikan perusahaan tersebut akan menutup usahanya sebagai bentuk dari masalah keuangan tersebut.

Menurut Rialdy (2018), Model Altman Z-Score merupakan salah satu model analisa laporan keuangan multivariatif yang berfungsi untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat ketepatan dan keakuratan perusahaan dengan tingkat ketepatan dan keakuratan yang dapat dipercaya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan serta prediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menganalisa laporan keuangan suatu perusahaan sampai lima tahun sebelum perusahaan tersebut diprediksi bangkrut. Model Altman ini memiliki keakuratan hingga 95%. Z-Score sangat efektif untuk dapat memprediksi kebangkrutan dua tahun sebelum terjadinya kebangkrutan yang sebenarnya dan untuk beberapa kasus model ini dapat memprediksi kebangkrutan 4 atau 5 tahun sebelumnya. Selain dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur secara tepat dua tahun sebelum terjadinya kebangkrutan sebenarnya, Z-Score juga dapat digunakan untuk memeriksa kembali calon perusahaan yang akan diakuisisi oleh pemasok dan perusahaan lain untuk mendeteksi masalah keuangan yang timbul dari perusahaan-perusahaan tersebut yang kemungkinan akan mempengaruhi bisnis perusahaan kita serta untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan melalui informasi yang diperoleh dari laporan keuangan.

Dengan adanya penentuan model kebangkrutan ini, maka terdapat beberapa klasifikasi dari kemungkinan terjadinya *misclassification* atau kesalahan klasifikasi, sebagai berikut:

1. Kesalahan tipe I, disebabkan oleh adanya prediksi bahwa perusahaan tidak mengalami kebangkrutan, tetapi pada kenyataannya perusahaan mengalami kebangkrutan.
2. Kesalahan tipe II, disebabkan oleh adanya prediksi bahwa perusahaan mengalami kebangkrutan, tetapi pada kenyataannya perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.

Financial distress ini tentu sangat mengkhawatirkan untuk perusahaan karena akan berdampak pada ketertarikan minat investor terhadap perusahaan tersebut. Selain daripada itu, indikator-indikator lain sangat berpengaruh dengan ketertarikan minat investor yaitu, dilihat dari *current ratio*, *debt to total asset ratio*, *total asset turnover* dan *return on asset*. Indikator-indikator ini sangat berpengaruh terhadap tingkat minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan-perusahaan yang berpotensi.

Menurut Kasmir (2020:134) *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Semakin kecil tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya maka semakin tinggi probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut Ginting (2017) *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap

financial distress. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2012) menunjukkan hasil bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Debt to total assets ratio atau *debt ratio* merupakan salah satu jenis rasio solvabilitas. Menurut Kasmir (2020:156) *Debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin besar utang yang membiayai aktiva maka semakin tinggi probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut Yudiawati dan Indriani (2016) *debt to total asset ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Begitu pula menurut Sari (2018) pada penelitiannya menyatakan bahwa *debt to total asset ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Namun, menurut Pratama (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *debt to total asset ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Total asset turnover merupakan salah satu jenis rasio aktivitas. Menurut Hery (2018:99) *Total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin kecil jumlah penjualan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut Widhiari dan Merkusiwati (2015) menyatakan pada penelitiannya bahwa *total asset turnover*

memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Begitupula, menurut Yudiawati dan Indriani (2017) *total asset turnover* memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Return on asset merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas. Menurut Hery (2018:106) *Return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin kecil nilai rasio ini maka semakin tinggi probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut Hapsari (2012) *return on asset* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Namun, menurut Rohmadini, dkk (2018) *return on asset* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *current ratio*, *debt to total asset ratio*, *total asset turnover*, dan *return on asset* serta *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
2. Bagaimana pengaruh *current ratio*, *debt to total asset ratio*, *total asset turnover*, dan *return on asset* baik secara parsial maupun simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui *current ratio*, *debt to total asset ratio*, *total asset turnover*, dan *return on asset* serta *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to total asset ratio*, *total asset turnover*, dan *return on asset* baik secara parsial maupun simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah pengetahuan serta wawasan baik dalam hal penelitian maupun objek penelitian yang dalam hal ini adalah pengaruh *current ratio*, *debt to total asset ratio*, *total asset turnover*, dan *return on asset* terhadap *financial distress*.

2. Bagi Pihak Lain

Sebagai sumber informasi yang dapat memberikan manfaat untuk dijadikan bahan perbandingan serta petunjuk untuk keperluan penelitian pada masalah yang sama atau penelitian lanjutan atau sebagai masukan bagi pihak lain yang membutuhkan.

1.5. Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui *website* resminya yaitu (www.idx.co.id) yang telah menyediakan berbagai sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini, seperti informasi mengenai berbagai perusahaan yang berada di dalam subsektor *food and beverages*, serta *annual report* perusahaan tersebut dan keakuratan data yang telah diberikan sudah terjamin.

1.5.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai dari bulan Maret sampai bulan September. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel waktu penelitian sebagaimana yang terlampir.